**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kejahatan atau tindak kriminal merupakan salah satu bentuk dari “perilaku menyimpang” yang selalu ada dan melekat pada tiap bentuk masyarakat. Tidak ada masyarakat yang sepi dari kejahatan. Kejahatan akan selalu hadir ditengah-tengah masyarakat meskipun masyarakat itu sendiri tidak pernah menghendaki kehadirannya. Perilaku menyimpang itu merupakan suatu ancaman terhadap norma-norma sosial yang mendasari kehidupan atau keteraturan sosial, dapat menimbulkan ketegangan individual atau maupun ketegangan-ketegangan sosial, dan merupakan ancaman riil atau potensil bagi berlangsungnya ketertiban sosial. Pelaku kejahatan atau orang yang melakukan salah satu bentuk dari “perilaku menyimpang” disebut sebagai penjahat. Masyarakat dalam pandangannya berasumsi bahwa “penjahat” adalah orang yang melakukan perbuatanperbuatan menyeleweng yang tidak dapat ditolerir oleh norma-norma yang ada dalam msyarakat itu sendiri. Dengan demikian, kejahatan disamping merupakan masalah kemanusiaan, dapat juga merupakan masalah sosial. Terhadap masalah kemanusiaan dan masalah kemasyarakatan ini telah banyak usaha-usaha untuk menanggulanginya. (Anggraeni A, 2016.)

Tingkat kejahatan di Indonesia saat ini mengalami peningkatan. Setidaknya, hingga tahun 2005, diprediksikan kejahatan yang terjadi sekitar 209.673 kasus,

sedangkan pada tahun sebelumnya hanya 196.931. Peningkatan angka kejahatan dapat dilihat pula pada naiknya rata-rata jumlah tahanan yang ada di Lapas/Rutan seluruh Indonesia yaitu dari sebanyak 44.525 orang pada tahun 2016 menjadi sebanyak 47.788 orang pada tahun 2006 . Oleh karena itu masalah kejahatan tetap memerlukan perhatian, terutama bagi para pelaku kejahatan yang dapat meresahkan masyarakat (https://www.tempointeraktif.com).

Selama periode tahun 2014–2016, jumlah kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia cenderung meningkat. pada tahun 2014 sebanyak 325.317 kasus, menurun menjadi sebanyak 352.936 kasus pada tahun 2015 dan meningkat pada tahun 2016 menjadi 357.197 kasus (https://www.bps.go.id).

Salah satu usaha dari pencegahan dan pengendalian kejahatan ialah menggunakan hukum pidana dengan sanskinya yang berupa pidana. Pidana merupakan suatu reaksi atas delik dan berwujud suatu nestapa yang dengan sengaja ditimpakan (sifat negatif) oleh negara atau lembaga negara terhadap pembuat delik. Namun nestapa hanya merupakan suatu tujuan terdekat saja, bukanlah suatu tujuan terakhir yang dicita-citakan sesuai dengan upaya pembinaan.

Dengan kata lain penjatuhan pidana bukan hanya semata-mata untuk menghukum pelaku saja tetapi haruslah disertai dengan pembinaan dan rehabilitasi pelaku agar bisa berubah dan dapat kembali hidup di dalam masyarakat. Lembaga Pemasyarakatan merupakan subsistem peradilan pidana terakhir yang menjalankan sistem pemasyarakatan bagi pelaku tindak pidana. Lembaga Pemasyarakatan menurut Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan. Tujuan pemasyarakatan juga tercantum dalam Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 bahwa Sistem Pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Meskipun Sistem Pemasyarakatan saat ini sudah lebih baik dan manusiawi daripada yang terdahulu, tetapi tidak menghilangkan niat seseorang untuk melakukan kejahatan kembali yang kemudian disebut sebagai Residivis. Residive adalah tindak pidana yang terjadi dalam hal seseorang yang melakukan tindak pidana dimana sebelumnya ia telah dijatuhi pidana dengan suatu keputusan hakim yang tetap.5 Sebagai contoh seseorang telah melakukan kejahatan pencurian sepeda motor dikenai Pasal 362 dan dikenai hukuman 5 tahun penjara. Setelah 5 tahun dia menjalani pidana penjara, dia kembali melakukan pencurian. Terhadap seseorang yang melakukan tindak pidana seperti contoh diatas, dapat dianggap telah mengulangi kejahatan yang sama (residivis) dan dapat dijadikan sebagai dasar pemberat pidana. (

Jumlah residivis lebih sedikit dibandingkan jumlah orang baru yang melakukan kejahatan. Menurut Kepala Satuan Reserve Kriminal Kepolisisan Wilayah Kota Besar (Polresltabes) Bandung, Ajun Komisaris Besar Hendro Pandowo, selama triwulan pertama 2018, dari 404 kasus kejahatan di wilayahnya, 90 persen pelaku kejahatan adalah orang baru, sisanya residivis (Kompas, 6 Mei 2018)

Motivasi untuk berhasil dan kepercayaan diri seseorang salah satunya dipengaruhi atau dapat dilihat dari bagaimana seseorang tersebut melihat dirinya sendiri atau melalui tingkat self esteem nya. Tingkat self-esteem yang kita miliki dapat mempengaruhi cara kita dalam berinteraksi dengan orang lain, mempengaruhi motivasi yang kita miliki untuk berhasil dalam suatu bidang tertentu, mempengaruhi rasa puas akan suatu prestasi yang telah diraih (Argaputri,2005).

*Self esteem* bukan merupakan bawaanyang telah dimiliki seseorang sejak lahir tetapi merupakan suatu komponen kepribadian yang berkembang semenjak awal kehidupan anak. Perkembangan ini terjadi secara perlahan-lahan, yaitu melalui interaksinya dengan orangtua, orang lain yang bermakna bagi individu tersebut, dan teman-teman sebayanya (Erikson, 1963 dalam Santrock, 2011).

Ketika ex residivis sudah lelah dengan kejahatan yang dia kerjakan dan ingin kembali menjadi manusia normal yang tidak melangar norma dan hukum yang di masyarakat tentu tidak mudah, sebab stigma masyarakat tentang mereka masih buruk, inilah yang membuat kebanyakan residivis melakukan kejahatan nya kembali karena kurang diterima di lapisan masyarakat. Solusi agar mereka tetap dalam keyakinan ingin merubah diri adalah lingkungan. lingkungan yang dimaksud yaitu bersama ex residivis yang lainnya yang satu sama lain saling mendukung.

Asep Djuheri alias Heri Coet adalah salah satu tokoh pendiri sekaligus ketua dari Yayasan Anugerah Insan Residivist. Ia adalah salah seorang mantan narapidana yang telah 8 (delapan) kali merasakan sel jeruji penjara dengan kasus pencurian kendaraan bermotor dan narkoba. Tahun 2000, ia bersama beberapa temannya sesama mantan narapidana dan di bantu oleh salah seorang petugas pemasyarakatan mendirikan komunitas rumah PIN (Pemberdayaan Insyaf Napi), tujuannya adalah memberdayakan mantan narapidana agar diterima masyarakat. Keberadaan rumah PIN ini bertahan hanya 1 (satu) tahun, dikarenakan beberapa mantan narapidana melakukan kembali tindak kejahatan *(residive),* faktor ekonomi dan pandangan negatif dari masyarakat (stigma) mereka melakukan tindak kejahatan kembali.

Akhirnya pada 15 Juli 2017 ia dengan beberapa mantan narapidana, aktivis kemasyarakatan dan beberapa petugas kemasyarakatan mendirikan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dengan nama Yayasan Anugerah Insan Residivist, di yayasan ini para mantan narapidana diberikan motivasi, pelatihan, pemberdayaan, rujukan pendidikan dan pekerjaan sesuai dengan minat dan bakatnya. Untuk menghasilkan program yang berkelanjutan, sistematis dan terencana dengan baik, maka pada tanggal 31 Mei 2018 secara hukum disyahkan secara Akta Notaris H.Iwan Anwari Yusuf, SH Nomor : 26. Kemudian pada tanggal 06 Juni 2018 Yayasan Anugerah Insan Resivist terdaftar di Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan nomor AHU-0007885.01.04. tahun 2018.

Dengan adanya yayasan ini para ex residivis diharapkan bisa siap kembali ke lapisan masyarakat dengan di bekali beberapa keahlian yang memang lumrah dikalangan masyarakat, di yayasan ini pun di beri pelatihan pembinaan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan *self esteem* pada dirinya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dikemukakan maka peneliti akan memfokuskan penelitian pada “Hubungan Antara Persepsi Ex Residivis Tentang Pelatihan Pembinaan Karakter Dengan *Self Esteem*  Nya Di Yayasan Anugerah Insan Residivist**”.**

1. **Identifikasi Masalah**

 Berdasarkan pada latar belakang di atas dan untuk mempermudah penelaahan berikutnya, maka peneliti mengidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi ex residivis tentang pelatihan pembinaan karakter di Yayasan Anugerah Insan Residivist ?
2. Bagaimana *self eestem* pada ex residivis yang diberi pelatihan pembinaan karakter di Yayasan Anugerah Inasan Resdivist ?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi ex residivit tentang pelatihan pembinaan karakter dengan *self esteem* nya di Yayasan Insan Residivist ?
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
5. **Tujuan Penelitian sebagai berikut :**
6. Untuk mengetahui dan menganalisis persepsi ex residivis tentang pelatihan pembinaan karakter di Yayasan Anugerah Insan Residivist.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis *self eestem* pada ex residivis yang diberi pelatihan pembinaan karakter di Yayasan Anugerah Inasan Resdivist.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara persepsi ex residivit tentang pelatihan pembinaan karakter dengan *self esteem* nya di Yayasan Insan Residivist.
	1. **Kegunaan Penelitian sebagai berikut :**
9. Kegunaan Teoritis, untuk pengembangan ilmu, kususnya ilmu kesejahteraan sosial yang terkait dengan dukunga sosial keluarga dan self eestme pada penyalahguna narkoba yang di rehabilitasi.
10. Kegunaan praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sarana-sarana untuk pentingnya memberikan alternatif bagi pemecahan masalah-masalah sosial, kususnya masalah penyalahguna narkoba di Panti Sosial Sekar Mawar.
11. **Kerangka Pemikiran**

Kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah merupakan konsep yang relatif baru berkembang. Salah satu konsep dari kesejahteraan sosial tersebut adalah pemenuhan terhadap kebutuhan dasar manusia dimana keadaan individu, kelompok serta masyarakat memperoleh kebutuhan material, spiritual dan sosial secara baik. Sehingga, bisa hidup layak dan mampu untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki secara maksimal. Menurut Friedlander (1980) sebagaimana dikutip oleh Fahrudin (2014:9) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sosial sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

 Definisi tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem dalam lembaga yang memberikan pelayanan-pelayanan sosial sebagai suatu usaha yang bertujuan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan serta relasi-relasi sosial individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalahnya maupun memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian pemberian pelayanan sosial dapat dijadikan untuk membantu individu ataupun kelompok yang kurang mampu dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya baik secara ekonomi maupun sosial.

 Kesejahteraan sosial juga tidak lepas dengan pekerjaan sosial yang merupakan suatu profesi pelayanan kepada manusia (individu, kelompok, dan masyarakat). Dalam memberikan pelayanan profesionalnya, pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan – keterampilan ilmiah mengenai human relation (relasi antar manusia). Menurut Zastrow (1999) dalam Edi Suharto (2014:24) definisi pekerjaan sosial adalah :

Aktivitas professional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

 Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwasannya pekerjaan sosial adalah suatu kegiatan professional pertolongan kemanusiaan yang tujuan utamanya untuk membantu suatu individu, kelompok dan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka agar mereka mampu untuk berfungsi secara sosial serta menciptakan kondisi yang kondusif.

 Pekerjaan sosial dalam aktifitas profesional melakukan pendampingan untuk membantu individu, kelompok, masyarakat dalam menangani masalah serta hambatan untuk mewujudkan keberfungsian sosial mereka. Salah satu hambatan yang sering dihadapi oleh mereka dalam mewujudkan keberfungsian sosial adalah adanya masalah sosial. Masalah sosial merupakan suatu keadaan yang tidak diinginkan oleh setiap orang, serta masalah sosial mencangkup masalah yang ada pada masyarakat secara luas dan menjadi masalah bagi masyarakat. Definisi masalah sosial menurut Weinberg (1989) dalam Soetomo (2015:7) menyatakan: “Situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat sebagai sesuatu yang cukup signifikan, di mana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk merubah situasi tersebut”.

 Definisi tersebut menjelaskan bahwa masalah sosial adalah kondisi atau situasi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat, kondisi yang tidak diinginkan tersebut merupakan kondisi tidak sesuai dengan harapan dan oleh sebab itu diperlukan usaha untuk melakukan perubahan dari situasi tersebut. Seperti halnya masalah sosial pada penyalahguna narkoba, yang dimana mereka menjadi korban dari keteledoran, ketidakmampuan dan sikap acuh tak acuh orang tua dan masyarakat terhadap kelangsungan hidup mereka. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu adanya kebijakan sosial atau pelayanan sosial yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi. Definisi pelayanan sosial menurut Kahn dalam Fahrudin (2014:51) adalah sebagai berikut:

Pelayanan Sosial adalah konteks kelembagaan yang terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria pasra untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.

 Pelayanan Sosial merupakan pelayanan yang diberikan oleh suatu lembaga yang terdiri atas program-program melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Definisi di atas menyatakan bahwa pelayanan sosial dilakukan melalui beberapa aspek yaitu penyediaan layanan kesehatan, layanan pendidikan dan kesejahteraan.

 Definisi Rehabilitasi menurut Kepmenkes RI (2010) adalah suatu proses pemulihan penyalahguna narkoba baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang yang bertujuan mengubah perilaku mereka agar siap kembali ke masyarakat. Artinya rehabilitasi dilakukan tidak lain hanya untuk mengembalikan perasn sosial seseorang agar dapat bergabung atau diterima di masyarakat.

 Persepsi merupakan sebuah proses yang hampir bersifat otomatik dan ia bekerja dengan cara yang hampir serupa pada masing masing individu, tetapi sekalipun demikian secara tipikal menghasilkan persepsi-persepsi yang berbeda-beda. Begitu pula dengan persepsi ex Residivis di yayasan tentang pelatihan pembianaan karakter yang dimana setiap dari mereka memiliki persepsi berbeda-beda tentang hal tersebut. Menurut Rakhmat (2012:50) “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan - hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan”.

Konsep di atas mengatakan bahwa persepsi merupakan proses untuk menyimpulkan informasi berdasarkan pengalaman dan memberi makna pada stimulus melalui panca indera. Dalam hal ini adalah persepsi ex residivis tentang pelatihan pembinaan karakter berdasarkan pengalaman objek, peristiwa dan di harapkan dalam penerapan pelatihan pembinaan karaktermenjadi hubungan yang dapat membuar ex residivis lebih memiliki tingakatan *self esteem* yang tinggi dan siap masuk kembali ke berbagai lapisan masyarakat.

Motivasi untuk berhasil dan kepercayaan diri seseorang salah satunya dipengaruhi atau dapat dilihat dari bagaimana seseorang tersebut melihat dirinya sendiri atau melalui tingkat self esteem nya. Definisi *self esteem* menurut Argaputri (2005:97) adalah “*Self esteem* merupakan kepercayaan diri terhadap kemampuan kita untuk berpikir, mengatasi permasalahan dalam hidup dan akan hak untuk berhasil dan bahagia sebagai seorang manusia”

 Pengertian di atas dapat diketahui bahwa *self esteem* merupakan hal yang memang tidak bisa lepas dari diri setiap manusia, sebab *self esteem* ini merupakan kompoen pokok bagi manusia yang mana dapat mempengaruhi cara bagaimana kita berpikir, mengatasi permasalahan dalam hidup dan juga akan menentukan keberhasilan seseorang bahkan menentukan kebahagian seseorang dalam hidupnya.

1. **Hipotesis**

 Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis yang diajukan pada penelitian yang berjudul hubungan antara persepsi ex residivis tentang pelatihan pembinaan karakter dengan *self esteem*  nya di yayasan anugerah insan residivistsebagai berikut:

1. **Hipotesis Utama**

H0: Tidak terdapat hubungan antara persepsi ex residivis tentang pelatihan pembinaan karakter dengan *self eestemnya* di Yayasan Anugerah Insan Residivist

H1: Terdapat hubungan antara persepsi ex residivis tentang pelatihan pembinaan karakter dengan *self eestemnya* di Yayasan Anugerah Insan Residivist. Semakin tinggi persepsi ex residivis tentang pelatihan pembinaan karakter, maka semakin baik pula *self eestem* yang ada pada diri ex residivis di Yayasan Anugerah Insan Residivist

1. **Sub Hipotesis**

H0: Tidak terdapat hubungan antara persepsi ex residivis tentang pelatihan pembinaan karakter dengan kepercayaan diri terhadap kemampuan berpikir.

H1: Terdapat hubungan antara persepsi ex residivis tentang pelatihan pembinaan karakter dengan kepercayaan diri terhadap kemampuan berpikir. Semakin tinggi persepsi ex residivis tentang pelatihan pembinaan karakter, maka semakin baik kepercayaan diri terhadap kemampuan berpikir.

H0: Tidak terdapat hubungan antara persepsi ex residivis tentang pelatihan pembinaan karakter dengan kepercayaan diri dalam mengatasi permasalahan hidup.

H1: Terdapat hubungan antara persepsi ex residivis tentang pelatihan pembinaan karakter dengan kepercayaan diri dalam mengatasi permasalahan hidup. Semakin tinggi persepsi ex residivis tentang pelatihan pembinaan karakter, maka semakin baik kepercayaan diri dalam mengatasi permasalahan hidup.

H0: Tidak terdapat hubungan antara persepsi ex residivis tentang pelatihan pembinaan karakter dengan kepercayaan diri untuk berhasil dan bahagia.

H1: Terdapat hubungan antara persepsi ex residivis tentang pelatihan pembinaan karakter dengan kepercayaan diri untuk berhasil dan bahagia. Semakin tinggi persepsi ex residivis tentang pelatihan pembinaan karakter, maka semakin baik kepercayaan diri untuk berhasil dan bahagia.

1. **Definisi Operasional**

 Untuk mempermudah penelitian, maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan - hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.
2. *Self esteem* merupakan kepercayaan diri terhadap kemampuan kita untuk berpikir, mengatasi permasalahan dalam hidup dan akan hak untuk berhasil dan bahagia sebagai seorang manusia.

**Tabel 1.1**

**Operasional Variabel**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Dimensi** | **Indikator** | **Item Pertanyaan** |
| Variabel X:Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulakan informasi dan menafsrkan pesan | Pengalaman tentang objekPengalaman tentang peristiwaPengalaman mendapatkan informasi | 1. Perbaikan (*Restorative*)
2. Pencegahan (*Preventif*)
3. Penerapan pembinaan

1. Media | 1. Mampu bertanggung jawab
2. Mengontrol emosi
3. Partisipasi dalam kelompok
4. Menghargai waktu
5. Bersosialisasi dengan kelompok
6. Saling tukar pengalaman
7. Mendapat bantuan
8. Mendapat motivasi
9. Merasa diri berarti
10. Menghargai hidup

11. Kegiatan Diskusi12. Kegiatan Keagamaan13. Kegiatan Olahraga14. Kegiatan Kebersihan15. Melakukan perubahan 16. Mendapat pengetahuan baru 17. berbagi pengalaman |
| Variabel Y:*Self esteem* merupakan kepercayaan diri terhadap kemampuan kita untuk berpikir, mengatasi permasalahan dalam hidup dan akan hak untuk berhasil dan bahagia sebagai seorang manusia | Kepercayaan diri terhadap kemampuan berpikirKepercayaan diri dalam mengatasi permasalahan hidupKepercayaan diri untuk berhasil dan bahagia | 1. Kekuatan2. Signifikansi3. Kebajikan4. kompetensi | 18. Mampu mengatur dan mengontrol tingkah laku19. Menghargai pendapat orang lain20. Mampu tenang dalam situasi apapun21. Mampu mengambil keputusan sulit22. Mampu berbuat adil dalam situasi apapun23. Menerima kepedulian dari orang lain24. Menerima perhatian dari orang lain25. Menerima afeksi dari orang lain26. Menerima ekspresi cinta dari orang lain27. Taat untuk mengikuti etika yang harus dihindari dan yang harus dilakukan28. Taat untuk mengikuti norma yang harus dihindari dan yang harus dilakukan29. Taat untuk mengikuti standar moral yang harus dihindari dan yang harus dilakukan30. Mampu untuk sukses31. Memiliki tuntunan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan32. Dapat mengerjakan tugas dengan baik dan benar33. Dapat bersaing di lingkungan |

1. **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**
2. **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Analisis, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada saat penelitian berupa gambaran sifat-sifat serta hubungan-hubungan antara fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh mula-mula dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan guna menguji kebenaran hipotesis yang diajukan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tentang Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada penyalahguna narkoba yang di rehabilitasi, antara lain sebagai berikut:

1. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukan kepada subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan buku-buku serta bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Observasi non partisipan, yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung tetapi tidak terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti tersebut.
2. Angket, yaitu pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan dan diajukan kepada responden.
3. Wawancara, yaitu dilakukan untuk memperoleh data sekunder dari para petugas.
4. **Populasi dan Sampling**

**1. Populasi**

Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai kelompok populasi, kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Populasi juga diartikan sebagai kumpulan dari seluruh elemen sejenis tetapi dapat dibedakan satu sama lain karakteristiknya. (supranto, 2008: 22) Berdasarkan uraian tersebut maka populasi dari penelitian ini ditetapkan suatu kriteria dan karakteristik tertentu yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari penelitian. Populasi ex residivis di Yayasan Anugerah Insan Residivist ini berjumlah 100 orang.

**2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Karena ia merupakan dari populasi, maka harus memiliki yang dimiliki populasinya. Bila populasi besar dan penelitian tidak mungkin meneliti semua yang ada pada populasi karena keterbatasan tenaga, dan dan waktu mak penelitian dapat menggunakan sampel itu kesimpulannya akan di berlakukan untuk populasi itu.Sampel adalah wakil dari populasi, apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua menjadi sampel sehingga penelitian nya menjadi penelitian populasi. Apabila jumlah subjek nya besar dapat diambil 30% atau lebih tergantung kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Sampel yang diambil oleh peneliti bejumlah 30 orang.

* 1. **Alat Ukur Penelitian**

Alat ukur yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis berupa pertanyaan yang disusun berdasarkan pedoman pada angket dengan menggunakan Skala Ordinal, yaitu skala berjenjang atau skala bentuk tingkat. Pengertian Skala Ordinal menurut Soehartono (2015:76), menyatakan bahwa:

Skala ordinal adalah skala pengukuran yang objek penelitiannya di kelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang sama ataupun berdasarkan ciri yang berbeda. Golongan-golongan atau klasifikasi dalam skala ordinal dapat dibedakan tingkatannya. Ini berarti bahwa suatu golongan diketahui lebih tinggi atau lebih rendah tingkatannya dari pada golongan yang lain.

Sedangkan teknik pengukuran yang digunakan adalah model Linkert, yaitu skala yang mempunyai nilai peringkat setiap jawaban atau tanggapan yang dijumlahkan sehingga mendapat nilai total. Skala ini terdiri atas sejumlah pernyataan yang semuanya menunjukkan sikap terhadap suatu objek tertentu yang akan diukur. Skala Linkert bisa dengan cara membuat kategori pada setiap item pertanyaan yang diberi nilai sebagai berikut:

1. Kategori jawaban sangat tertinggi diberi nilai 5
2. Kategori jawaban tinggi diberi nilai 4
3. Kategori jawaban sedang diberi nilai 3
4. Kategori jawaban rendah diberi nilai 2
5. Kategori jawaban sangat rendah diberi nilai 1
6. **Teknik Analisis Data**

Data yang telah terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan teknik analisis dan kuantitatif, yaitu data yang diubah kedalam angka-angka yang dituangkan dalam tabel. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non parametik dengan menggunakan uji Rank Spearman (rs).

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Menyusun skor yang diperoleh tiap responden dengan cara menggunakan masing-masing variabel.
2. Memberikan rangking pada variabel x dan variabel y, mulai dari satu sampai (1-n).
3. Menentukan harga untuk setiap responden dengan cara mengurangi rangking antara variabel x dan variabel y (hasil diketahui di).
4. Masing-masing dikuadratkan dan seluruhnya dijumlah (diketahui ∑*di2*).
5. Melihat signifikan dilakukan dengan mendistribusikan r ke dalam rumus:

$t=r\sqrt{\frac{n-2}{1-r^{2}}}$

Keterangan:

T: Nilai signifikan hasil perhitungan

N: Jumlah responden

R: Nilai kuadrat dari korelasi Spearman

1. Jika terdapat angka kembar

$$r\_{s}=\frac{∑x^{2}+∑y^{2}-∑di^{2}}{2\sqrt{∑x^{2}+∑y^{2}}}$$

Tx dan Ty berturut-turut adalah banyaknya nilai pengamatan X dan banyaknya nilai pengamatan Y yang berangka sama untuk satu peringkat sedangkan rumus untuk Tx dan Ty sebagai berikut:

$$Ty=\frac{t^{3}y-ty}{12}$$

$$Tx=\frac{t^{3}x-tx}{12}$$

1. Membandingkan nilai t hitung tabel dengan melihat harga-harga kritis t dengan signifikan 5% pada derajat kebebasan (df) yaitu n-2.
2. Jika tabel <t hitung maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis (H1) diterima.
3. **Lokasi dan Waktu Penelitian**
4. **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Anugerah Insan Residivist. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masalah yang diteliti berkaitan dengan kajian Kesejahteraan Sosial.
2. Tersedianya data yang diperlukan guna menunjang kelancaran dari penelitian.
3. Lokasi penelitian yang menjadi objek penelitian cukup terjangkau oleh penulis sehingga memudahkan penulis dalam penelitian.
4. **Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yang direncanakan penulis adalah selama enam bulan terhitung sejak bulan Februari 2019 sampai Juli 2019, dengan waktu kegiatan yang dijadwalkan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
2. Tahap Pelaksanaan
3. Tahap Pelaporan

**Tabel 1.2**

**Waktu Penelitian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Pelaksanaan** |
| **2019-2020** |
| **Feb** | **Mar** | **Apr** | **Mei** | **Jun** | **Jul** |
| Tahap Pra Lapangan |  |  |  |  |  |  |
| 1 | Penjajakan |  |  |  |  |  |  |
| 2 | Studi Literatur |  |  |  |  |  |  |
| 3 | Penyusunan Laporan |  |  |  |  |  |  |
| 4 | Seminar Proposal |  |  |  |  |  |  |
| 5 | Penyusunan Pedoman Wawancara |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Pelaksanaan |  |  |  |  |  |  |
| 6 | Pengumpulan Data |  |  |  |  |  |  |
| 7 | Pengolahan & Analisis Data |  |  |  |  |  |  |
| Tahap Penyusunan Laporan |  |  |  |  |  |  |
| 8 | Bimbingan Penulisan |  |  |  |  |  |  |
| 9 | Pengesahan Hasil Penelitian Akhir |  |  |  |  |  |  |
| 10 | Sidang Laporan Akhir |  |  |  |  |  |  |

**Sumber: Literatur, 2019**